



## Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Toleransi Antar Umat Beragama Di Masyarakat Desa Tebing Linggahara Baru Kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhanbatu

<sup>1</sup>Rambe Roma Hasonangan, <sup>2</sup>Jailani Syahputra Siregar, <sup>3</sup>Shopiah Anggaini Rambe

<sup>1,2,3</sup>Universitas Al Washliyah Labuhanbatu

e-mail: <sup>1</sup>[ramberomahasonangan@gmail.com](mailto:ramberomahasonangan@gmail.com), <sup>2</sup>[jailanisiregar88@gmail.com](mailto:jailanisiregar88@gmail.com),  
<sup>3</sup>[anggainishopiah@gmail.com](mailto:anggainishopiah@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini penting dilakukan sebab ia tidak hanya bermanfaat secara akademis, tetapi juga berdampak praktis dalam membina kerukunan dan stabilitas sosial. Penelitian semacam ini juga menjadi bagian dari upaya mendokumentasikan peran positif agama dalam ruang publik yang selama ini kurang tereksplorasi secara ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran Pendidikan Agama Islam dalam toleransi antarumat beragama di Desa Tebing Linggahara Baru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, instrument pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan studi dokumen. Teknik keabsahan data dengan kredibilitas melalui Triangulasi, seta analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa PAI sangat berperan penting dalam penerapan toleransi antarumat beragama di Desa Tebing Linggahara Baru. Pendidikan Agama Islam di desa ini dilakukan melalui 3 jalur yaitu pendidikan informal, formal dan informal. Umat Islam menjadi mayoritas di Desa ini dan orang-orang Islam di Desa ini senantiasa selalu menjaga toleransi dan umat nonmuslim juga sama. Pendidikan agama Islam yang dipelajari oleh orang-orang yang beragama Islam di keluarga, sekolah mereka terapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal toleransi beragama.

**Kata kunci :** Pendidikan Agama Islam; Toleransi; Antarumat; Beragama.

### ABSTRACT

*This study is essential to conduct because it serves an academic purpose and also contributes practically to promoting social harmony and stability. This type of research is also included in initiatives to record the beneficial impact of religion in the public sphere, which has not yet been thoroughly examined scientifically. This study seeks to identify the impact of Islamic Religious Education on fostering tolerance among worshippers in Tebing Linggahara Baru Village. This study employs a qualitative methodology featuring descriptive techniques, utilizing data gathering tools such as interviews, observations, and analysis of documents. Methods for ensuring data validity with credibility involve triangulation, alongside data analysis that includes data reduction, presentation, and conclusion formulation. The findings of the study indicate that PAI is significant in fostering tolerance among religious groups in Tebing Linggahara Baru Village. Islamic religious education in this village occurs via three methods: informal, formal, and non-formal education. In this village, Muslims make up the majority, and both the Muslims and non-Muslims here consistently uphold tolerance. Islamic religious education acquired by Muslims in their families and schools is effectively implemented in daily life, particularly regarding religious tolerance.*

**Keywords:** Islamic Education; Tolerance; Among; Religion.

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman suku, budaya, dan agama. Salah satu tantangan besar dalam masyarakat yang majemuk seperti ini adalah menjaga keharmonisan dan toleransi antar umat beragama. Pendidikan agama memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian seseorang, termasuk dalam hal menerima perbedaan dan hidup berdampingan secara damai. Pendidikan Agama Islam, jika diajarkan dengan pendekatan yang moderat dan kontekstual, dapat menjadi instrumen penting dalam membangun sikap toleransi. Nilai-nilai seperti kasih sayang, keadilan, dan persaudaraan antar umat manusia diajarkan secara eksplisit dalam ajaran Islam. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial masyarakat belum tentu berjalan sesuai harapan.

Toleransi antar umat beragama dibutuhkan untuk ketenangan dalam beribadah dan saling menghargai keyakinan satu sama lain, dan toleransi dibutuhkan untuk lebih mempererat hubungan pertemanan antar umat beragama yang saling tolong-menolong dan tidak membuat kerusuhan kepada agama lain, agar terciptanya keharmonisan antar umat beragama dalam menjunjung tinggi sikap toleransi yang akan berdampak baik bagi semua orang. Diharapkan dari penelitian yang dibuat ini akan menjadikan lebih memahami bagaimana toleransi yang terjadi di Desa Tebing Linggahara Baru. Masalah toleransi memang sangat penting untuk diteliti terutama dalam hal bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam mewujudkan toleransi antar umat beragama dan apakah bisa pendidikan agama Islam betul-betul mampu dalam menjaga toleransi itu. Pendidikan Islam memang pasti

mengajarkan tentang pentingnya toleransi itu karena sejak masa Nabi Muhammad telah diperlihatkan proses saling menghargai satu sama lain terutama dalam hal agama, Nabi Muhammad selalu menjaga agar kerukunan selalu dilakukan dan tidak menghina keyakinan orang lain yang tidak sama dengan peneliti dan selalu menghargai orang lain dan bisa hidup dengan kenyamanan dalam segala bidang kehidupan.

Tindakan intoleran yang sangat tidak patut untuk diterapkan akan menyebabkan kehancuran dan tidak stabilnya hubungan antar keyakinan satu agama dengan keyakinan agama lain. Hal ini dapat terjadi dikarenakan satu agama yang terganggu akan adanya perilaku atau sikap dalam melakukan atau melaksanakan peribadatan agama lain yang tidak disukai oleh satu agama yang menyebabkan orang yang beragama lain itu terganggu karenanya. Hal ini dapat menyebabkan timbulnya sikap intoleran karena apabila dia yang beragama, misal Kristen tidak menyukai akan adanya azan yang berkumandang yang dilakukan oleh orang Islam. Karena orang Kristen itu merasa terganggu akan adanya azan ia pun marah dan menyuruh orang yang azan itu untuk berhenti azan, maka hal ini sudah masuk pada bagian intoleran. Setiap agama mestinya dapat menjaga toleransi agar tercipta saling menghargai dan kerukunan serta keharmonisan antar umat beragama dan hal ini akan membuat setiap pemeluk agama menjadi lebih nyaman dalam beribadat dan tidak saling mengganggu agama agar tercipta semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang benar-benar terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Indonesia merupakan negara dengan keragaman agama yang sangat tinggi, dimana berbagai agama dan kepercayaan hidup

berdampingan. Keragaman ini menjadi kekayaan sekaligus tantangan bagi masyarakat Indonesia, terutama dalam menjaga harmoni dan perdamaian. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran terhadap keberagaman agama. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertujuan untuk mengajarkan pengetahuan agama secara teoritis, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai yang mendukung sikap saling menghargai dan menghormati antar umat beragama (Feriyanto, 2024).

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan identitas individu, termasuk identitas religius. (PAI) Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu sarana utama dalam proses penanaman nilai-nilai keislaman kepada masyarakat. PAI tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga untuk membentuk sikap, perilaku, dan pandangan hidup yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks masyarakat, yang hidup di era digital dengan akses informasi yang sangat luas, pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang lebih kompleks (Sukamto, 2024).

Desa Tebing Linggahara Baru, Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhanbatu, merupakan salah satu desa dengan keberagaman masyarakat yang menarik untuk diteliti. Keberadaan warga dari berbagai latar belakang agama menuntut adanya pemahaman dan praktik toleransi yang baik. Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana pendidikan agama Islam berperan dalam menciptakan suasana sosial yang harmonis dan toleran di desa ini. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diketahui sejauh mana pendidikan Agama Islam di tingkat lokal dapat membentuk karakter masyarakat yang inklusif, serta bagaimana proses pendidikan tersebut dilakukan di lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat secara umum.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengeksplorasi peran Pendidikan Agama Islam dalam toleransi antarumat beragama di Desa Tebing Linggahara Baru. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang proses dan pengalaman yang dialami oleh masyarakat dalam penerapan PAI sebagai sarana pembentukan sikap toleransi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif di Desa Tebing Linggahara Baru. Teknik ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang praktik bagaimana nilai-nilai toleransi dilakukan oleh masyarakat. Teknik keabsahan data dengan kredibilitas melalui triangulasi data dan sumber. Teknik analisis data pada penelitian ini melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan agama Islam memiliki peran dalam menjaga tertibnya sebuah toleransi yang diterapkan dalam beragama. Pendidikan agama Islam sangat menganjurkan dan memerintahkan agar orang yang menganut agama Islam agar senantiasa bersikap toleransi terhadap semua agama. Pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan masyarakat untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alquran dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman. Pendidikan agama Islam juga dapat membuat menjadi lebih memahami hal-hal yang mesti dilakukan apabila menghadapi hal-hal yang berkaitan dengan keberagaman agama yang ada di Indonesia terutama dalam hal sikap.

Dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, penulis menemukan bahwa Pendidikan Agama Islam di desa ini dilaksanakan melalui tiga jalur:

1. Pendidikan Informal  
Dilakukan dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Anak-anak sejak dini diajarkan untuk menghormati tetangga dan teman yang berbeda agama.
2. Pendidikan Formal  
Dilaksanakan di sekolah dasar dan menengah melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Materi yang diajarkan meliputi akidah akhlak, fiqih, sejarah Islam, dan nilai-nilai sosial kemasyarakatan. Guru PAI secara aktif menyisipkan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) aktif menanamkan nilai-nilai toleransi melalui: Materi ajar (QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Al-Kafirun, dsb.), Kegiatan diskusi lintas nilai dan moral dan Praktik sosial seperti kerja bakti lintas agama
3. Pendidikan Nonformal  
Diselenggarakan dalam bentuk pengajian rutin, majelis taklim, dan TPA. Beberapa ustaz lokal sering menekankan pentingnya menjaga persaudaraan sesama manusia dan tidak memaksakan keyakinan

Toleransi berasal dari bahasa Latin *Tolerantia* yang berarti kelonggaran; kelembutan hati; keringanan; dan kesabaran. Dengan kata lain, toleransi merupakan suatu sikap untuk bebas memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapat walaupun pendapatnya belum tentu benar atau berbeda. Dalam Islam, toleransi diistilahkan dengan kata *as-samahah*. Menurut Syekh salim bin Ied al-Hilali, *as-samahah* dapat diartikan sebagai berikut.

1. Kerelahan hati karena kemuliaan dan kedermawanan.

2. Kelapangan dada karena kebersihan dan ketakwaan.
3. Kelemah-lembutan karena kemudahan.
4. Rendah hati dan mudah dalam menjalankan hubungan sosial tanpa penipuan serta kelalaian.
5. Puncak tertinggi budi pekerti.

Menurut M. Nur Ghufron, toleransi beragama adalah kesadaran seseorang untuk menghargai; menghormati; membiarkan; dan membolehkan pendirian, pandangan, keyakinan, kepercayaan; serta memberikan ruang bagi pelaksanaan kebiasaan, perilaku dan praktik keagamaan orang lain yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri dalam rangka membangun kehidupan bersama serta hubungan sosial yang lebih baik. Toleransi beragama tidak berarti bahwa seseorang yang telah mempunyai keyakinan kemudian berpindah atau mengubah keyakinannya untuk mengikuti dan berbaur dengan keyakinan atau peribadatan agama-agama lainnya (sinkretisme). Tidak pula dimaksudkan untuk mengakui kebenaran semua agama/kepercayaan; melainkan ia tetap pada suatu keyakinan yang diyakini kebenarannya.

Dalam kehidupan ini tentu saja tidak terlepas dari kesalahan yang diperbuat dan bisa menimbulkan dampak yang merugikan bagi orang lain karena perbuatan yang buruk dan tidak disukai oleh orang lain. Perbuatan intoleran adalah perbuatan yang tidak disenangi dalam beragama, karena hal ini bisa membuat perpecahan dan menghilangkan rasa kebersamaan dan keharmonisan antar umat beragama (Wasil, Ahmad, 2023). Menurut Dr. Muhammad Imarah, kaum Muslimin dan agama Islam, banyak dituduh oleh Barat dan kaum sekuler sebagai umat dan agama yang “fanatik dan penuh kebencian”; tidak mau menerima “orang lain” (*al-akhar, the other*), dan suka mengkafirkan. Tuduhan-tuduhan semacam ini disebarkan oleh “lisan” dan pena kaum sekuler di negeri Muslim; baik mereka itu kaum sekuler

Muslim atau non-Muslim. Tak terkecuali di Indonesia. Tuduhan bahwa Islam adalah agama “intoleransi” akhir-akhir ini begitu gencar. Tuduhannya tidak hanya datang dari mereka yang di luar Islam, bahkan dari umat Islam sendiri. Biasanya, yang menuduh Islam dan umatnya sebagai makhluk tidak toleran adalah mereka yang biasa mendaku dirinya sebagai kaum “liberal, pluralis, dan inklusivis”. Wacana yang dibangun kemudian adalah wacana benturan (*tashadum/shadam, clash*). Bahwa ada ketidaksesuaian ajaran Islam dengan nilai-nilai kemanusiaan universal. Khusus dalam masalah toleransi beragama, Islam biasa digambarkan sebagai agama yang “keras”, intoleransi dan suka menyalahkan agama orang lain, karena menganggap agamanya paling benar.

Akhirnya banyak usaha yang dilakukan untuk memberikan citra buruk terhadap Islam, baik lewat media cetak maupun elektronik. Intinya, usaha mereka ingin mengusung satu paham yang dikenal dibungkus dengan baju “pluralisme agama”. Dimana inti paham ini adalah, setiap penganut agama harus menerima kehadiran pluralisme agama, yang jelas berbeda dan tidak mungkin disatuwarnakan. Pendidikan agama Islam akan senantiasa menekankan bagi orang yang mempelajarinya yaitu terutama umat Islam agar betul-betul berpegang teguh terhadap keyakinannya dan tidak tergoyah akidahnya atas apapun hal-hal yang bisa membuat menyimpang dari ajaran Islam atau bahkan sampai pada sesuatu yang dapat membuat muslim menjadi keluar dari keyakinannya karena sebab-sebab yang mempengaruhi keyakinannya itu. Islam juga menentang akan adanya pluralisme agama karena hal ini sangat bertentangan dengan akidah umat Islam yang meyakini bahwa hanya Allah yang Maha Esa dan tidak ada agama di dunia ini yang benar dan lurus kecuali hanya Islam. Seperti terdapat dalam firman Allah yang artinya : “*sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah ialah Islam.* (Q.S. Ali ‘Imran :

19). Bahwasanya Islam tidak sejalan dengan paham pluralisme agama, dimana paham ini meyakini semua agama sama. Hal ini sangat bertentangan dengan Islam yang meyakini hanya Islam satu-satunya agama yang benar, dan pluralisme ini harus senantiasa dijauhi oleh umat Islam karena paham pluralisme ini berbeda dengan toleransi beragama yang memang disetujui oleh umat Islam.

Pluralisme agama ini dibuat oleh orang-orang liberal dimana tujuan mereka itu adalah agar semua agama bisa meyakini adanya kesetaraan antar agama dan tidak ada yang mengklaim bahwa agamanyalah yang paling benar. Yang paling berbahaya adalah apabila paham liberalisme ini sudah menyebar ke dalam umat Islam dan meyakini akan paham itu, dikhawatirkan akan ada rasa kuat meyakini akan kebenaran semua agama dan dapat terjatuh pada perbuatan murtad atau pindah agama karena sudah menganggap semua agama sama dan tidak ada rasa keyakinan lagi bahwa hanya agama Islam yang benar dibandingkan agama-agama lain ( (Dzulhadi, 2019). Saat ini kita banyak melihat di media sosial tindakan kejam orang-orang Israel terhadap orang-orang Palestina yaitu ada banyak umat Islam yang telah dibunuh oleh orang-orang zionis yahudi. Di dalam Al-Qur’an dinyatakan bahwa orang-orang Yahudi adalah orang-orang yang sangat dengki kepada kebenaran, karena kebenaran itu menghalangi mereka mengikuti hawa nafsu. Jangankan mengikuti kebenaran; Allah yang menurunkan kebenaran itu pun tidak mereka muliakan. Dengan lancang mereka berkata bahwa Allah itu bakhil; karena Allah tidak memberikan harta benda yang banyak kepada mereka (*lihat Surah Al-Maidah (5): 64*). Yang mereka anggap benar hanyalah diri mereka sendiri.

Dari sini dapatlah memahami mengapa mereka sendiri yang menetapkan syurga itu khusus bagi orang-orang Yahudi saja (*lihat surah Al-Baqarah (2): 111-112*), padahal sebenarnya yang memasukkan seseorang

ke dalam surga adalah Allah *Subhanahu wa ta'ala*. Hal itu karena mereka merasa bahwa merekalah yang benar dan berkuasa. Allah tidak ada lagi harganya di hadapan mereka. Yang mereka kejar adalah harta dunia. Harta bagi mereka adalah segala-galanya. Mereka ini (orang-orang Yahudi) lebih tamak daripada orang-orang Musyrik lainnya. Kalau boleh mereka ingin hidup seribu tahun untuk dapat menumpuk harta benda sebanyak-banyaknya (lihat Surah Al-Baqarah (2): 96). Mereka tidak peduli bagaimana cara mendapatkannya; halal-haram, baik-buruk, mencuri, korupsi serta menipu dan lain sebagainya. Semua cara menjadi halal untuk mendapatkan kekayaan. Menindas dan menganiaya dengan ekonomi riba bukanlah perbuatan tercela bagi mereka (lihat Surah An-Nisa (4): 161). Orang-orang yang paling mereka musuhi dari kalangan manusia adalah orang-orang beriman (lihat Surah Al-Maidah (5): 82). Sebabnya adalah karena orang-orang beriman berada pada pihak yang benar (Hasan, 2017).

Desa Tebing Linggahara Baru terletak di Kecamatan Bilah Barat, Kabupaten Labuhanbatu, Provinsi Sumatera Utara. Desa ini terdiri dari masyarakat yang cukup heterogen, baik dari segi agama, suku, maupun budaya. Terdapat pemeluk agama Islam, Kristen Protestan, Katolik, dan sebagian kecil penganut kepercayaan lokal. Masyarakatnya hidup berdampingan dalam suasana sosial yang relatif harmonis.

Mayoritas penduduk beragama Islam, namun kehidupan antarumat beragama di desa ini terjalin cukup baik. Kegiatan gotong royong, saling mengunjungi saat hari besar keagamaan, dan toleransi dalam praktik sosial merupakan hal yang lazim ditemukan di desa ini.

Masyarakat Desa Tebing Linggahara Baru memiliki sikap yang toleransi antar umat beragama, saling menghargai satu sama lain dan tidak berbuat sikap yang diskriminasi terhadap agama apapun. Adanya saling kasih mengasihi serta rukun

dan juga menjaga keharmonisan antar umat beragama.

Pada saat ada acara keagamaan baik dalam acara agama Islam maupun agama lain tidak pernah ada tindakan untuk membuat gaduh atau ingin merusak acara agama itu dan semua proses acara dapat berjalan dengan baik. Tempat ibadah juga teratur dengan baik tidak ada tindakan yang membuat kerusakan tempat ibadah setiap agama. Letak masjid dan gereja juga ada yang tidak begitu berjauhan dan itu tidak menjadi masalah bagi setiap penganut agama masing-masing, dan dalam hal seperti kumandang azan, hal ini tidak pernah menjadi masalah bagi agama Kristen yang ada di Desa Tebing Linggahara ini, orang yang beragama non Muslim tidak merasa terganggu dengan suara azan yang terdengar dan tidak ada tindakan yang menunjukkan adanya ketidaknyamanan yang dialami oleh mereka. Pada saat ada acara keagamaan orang non Muslim, orang Islam juga tidak ada melakukan tindakan yang anarkis dan juga tindakan kebencian, toleransi tetap terjaga dengan baik, proses acara keagamaan orang non Muslim bisa berjalan dengan baik dan tidak ada hal-hal yang membuat mereka menjadi kurang nyaman atau terganggu akibat dari orang-orang Islam. Toleransi betul-betul dijaga dengan baik untuk mewujudkan keharmonisan antarumat beragama karena hal ini sangat dibutuhkan bagi setiap agama agar selalu rukun dan damai serta bisa terwujud toleransi antarumat beragama.

Pemerintah Desa Tebing Linggahara Baru juga selalu menjaga agar setiap warga bisa memiliki sikap toleransi dan menjauhi sikap diskriminasi antarumat beragama. Dalam hal kegiatan atau hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, Kepala Desa juga senantiasa selalu mendukung bila hal itu positif, apabila ada acara keagamaan di Desa Tebing Linggahara Baru. Pemerintah desa memang sangat mendukung toleransi beragama ini karena akan berdampak baik bagi semua agama dan memberikan hal-hal

positif yang berguna bagi tiap agama. Pernah datang kunjungan dari Kementerian Agama Kabupaten Labuhanbatu untuk memberikan penyuluhan kepada masyarakat Desa Tebing Linggahara Baru mengenai moderasi beragama, penyuluh yang ditugaskan untuk menyampaikan materi tentang moderasi beragama mencoba untuk bisa meyakinkan kepada masyarakat akan pentingnya moderasi beragama atau toleransi dalam agama agar masyarakat bisa senantiasa menerapkan dalam kehidupan beragamanya untuk bisa selalu bersikap toleransi bagi setiap agama dengan mengerahui batasan-batasan toleransi dalam beragama agar tidak terjadi toleransi kebablasan yang bisa menimpa antarumat beragama, dari itu penyuluh juga berusaha memberitahu kepada masyarakat agar juga dalam bertoleransi itu ada batasannya.

Toleransi yang diperbolehkan adalah yang mengenai dengan muamalah adapun dalam hal akidah atau keyakinan tidak ada toleransi. Dalam bermuamalah dengan setiap orang yang beragama, baik itu Islam dengan Kristen atau dengan agama lain bermuamalah itu dapat dilakukan, misal dalam hal berinteraksi dengan setiap orang dengan agama yang berbeda, baik itu berkomunikasi, bergaul dan saling membantu dan juga gotong royong, hal ini dapat mempererat hubungan pertemanan antarumat beragama dan bisa terjalin sikap toleransi yang kuat di dalam hati dan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari. Manusia tidak dapat hidup tanpa orang lain, oleh sebab itu manusia disebut makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Terlebih lagi, kita hidup dalam negara yang penuh keragaman, baik dari segi budaya; status sosial; suku; maupun agama. Untuk hidup damai dan berdampingan, tentu dibutuhkan *teposeliro* (tenggang rasa) atau toleransi antara satu dengan yang lainnya. Hukum toleransi dalam pergaulan antarumat beragama (pluralitas agama) adalah sebagai berikut.

1. Dilarang (haram), apabila dalam berhubungan, rela (rida) serta meyakini kebenaran akidah agama lain.
2. Boleh, bergaul atau menjalin hubungan baik dalam urusan dunia saja dengan sebatas *zahir*.
3. Dilarang, tapi tidak menjadi kufur, yaitu apabila tolong-menolong tersebut disertai rasa condong terhadap keyakinan (akidah) agama lain yang disebabkan ada hubungan kerabat atau cinta, tetapi tetap beriktikad bahwa agama mereka adalah batil. Apabila tolong-menolong yang disertai rasa condong itu dapat membuat rasa simpati dan rela terhadap agama lain maka mereka bisa saja keluar dari agama Islam.
4. Tidak dilarang, ( bahkan dianjurkan) apabila bertujuan untuk menghindari bahaya yang berasal dari mereka atau untuk memperoleh kemanfaatan atau kemaslahatan.

Toleransi antar-umat beragama kiranya sangat tepat untuk negara Indonesia, karena negara ini memiliki keragaman alam dengan berbagai kepulauan sehingga membentuk kebudayaan serta aplikasi keagamaan yang berbeda dan khas bagi setiap masyarakat. Dengan karakteristik keagamaan itulah Indonesia menjadi kaya nilai. Selain agama Islam, di Indonesia juga ada agama Kristen; Budha; Hindu; Katolik; Konghucu; dan kepercayaan lainnya. Ikatan toleransi di atas bukan dimaksudkan untuk menukar atau perpindahan akidah atau teologi, melainkan dalam kapasitas menemukan *common word/ kalimah al-sawa* dalam rangka membangun keharmonisan untuk bangsa Indonesia.

Setiap agama memang memiliki karakteristik ajaran dan doktrinnya masing-masing. Termasuk Islam. Semua aktivitas (ritual) keagamaan dalam Islam, agama merekalah yang benar, valid dan otentik berdasarkan firman Allah dalam surah Ali

baik dalam akidah, syariat, muamalat, maupun dakwah, seluruhnya disandarkan dan dikembalikan kepada konsep inti fundamental : tauhid. Lewat tauhid ini umat Islam ini memandang Imran: 19, 85, karena masih mengikuti *millah Ibrahim* yang *hanif* (lurus, benar: Tauhid). Dari tauhid itu pula mereka memandang bahwa agama-agama di luar Islam tidak benar, tidak valid, dan tidak otentik, karena agama-agama itu dianggap sudah lari jauh dari *millah Ibrahim*.

Tingkat toleransi antarumat beragama di desa ini, mayoritas warga menunjukkan sikap toleran, seperti: tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Namun, ditemukan segelintir individu yang masih eksklusif secara ideologis, meskipun tidak mengarah ke konflik terbuka. Hal ini lebih karena kurangnya pemahaman agama secara mendalam atau paparan pada informasi intoleran dari luar desa.

#### IV. KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam di Desa Tebing Linggahara Baru berperan signifikan dalam membentuk dan memperkuat sikap toleransi antarumat beragama. Melalui pendekatan yang moderat, kegiatan keagamaan, dan dukungan sosial dari keluarga dan masyarakat, nilai-nilai toleransi dapat tumbuh secara nyata dalam kehidupan sehari-hari warga desa. Ditemukan bahwa Pendidikan Agama Islam di desa ini tidak hanya berlangsung secara formal di sekolah, tetapi juga secara non-formal dan informal melalui keluarga, sekolah dan masyarakat. Tingkat toleransi antarumat beragama di desa ini mayoritas warga menunjukkan sikap toleran, seperti: tidak mempermasalahkan perbedaan keyakinan dalam kehidupan sosial. Pendidikan Agama Islam berperan dalam: Internalisasi nilai: membangun kesadaran bahwa Islam mengajarkan perdamaian dan penghormatan pada perbedaan. Transformasi sikap sosial: warga yang aktif

dalam kegiatan keagamaan Islam cenderung menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif terhadap umat agama lain. Dan pencegah konflik: ajaran agama dijadikan landasan dalam menyikapi perbedaan, sehingga potensi konflik dapat diminimalisir.

Saran untuk Pemdes Tebing Linggahara Baru agar senantiasa selalu mengupayakan agar selalu menjaga dan menjunjung tinggi toleransi beragama dan menyampaikan kepada masyarakat akan pentingnya toleransi beragama itu dan agar Pemdes selalu mendengarkan dan memberikan tindakan yang terlaksana apabila ada keluhan yang dialami oleh masyarakat Desa baik dalam hal agama, sosial dan lain-lain tanpa membedakan agama dan suku atau hal-hal lainnya.

#### V. DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Hasan Baharun, dan Lina Nur Aini. (2020). Penguatan Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah untuk Memperkokoh Sikap Toleransi. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 189–202.
- Anas, Muhammad dan Ma'arif. (2019). Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang). *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 164–189.
- Anwar, Rosyida Nurul (2022). Peran Mata Kuliah Modul Nusantara dalam Peningkatan Sikap Toleransi Mahasiswa Program Pertukaran Mahasiswa Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 10(2), 646–655.
- Aulia, G. R. (2023). Toleransi Antar Umat Beragama dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1), 36240.

- Averoezy, F. (2023). Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Menjaga Kerukunan Umat Beragama. *Atta'dib Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 1822.
- Chudzaifah. Ibnu. 2024. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama: Peran Strategis PAI Dalam Meningkatkan Dialog, Toleransi dan Keharmonisan di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Islam* Vol 10. Nomor 1 (1-12). Sorong : Institut Agama Islam Negeri Sorong.
- Dewi, Larasati, Dinie Anggraeni Dewi, dan Yayang Furi Furnamasari. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064.
- Dzulhadi, Q. N. (2019). *Islam VS Prularisme Agama*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Feriyanto. (2024). "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Toleransi Antarumat Beragama di Indonesia" dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol 1. Nomor 1 (304-315). Rejang Lebong: SDN 142 Rejang Lebong.
- Handoko, Suryawan Bagus. Cecep Sumarna dan Abdul Rozak. (2022). Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 11260–11274.
- Hassan. Khalifah Muhammad. (2017) *Sejarah Agama Yahudi*. Pekanbaru: Tafaquh Media Kelompok Smartania Publishing.
- Hostini. Lesti. (2022). Upaya Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di PAUD Pelita Hati. *Early Childhood Research and Practice*, 3(01).
- Ifka Ayu Rofikoh Sari, Romdloni, Sholeh Hasan. (2022). Pendidikan Agama Islam Berwasasan Multikultural dalam Menanamkan Toleransi Beragama Siswa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 35–41. DOI: 10.30599/jpia.v9i1.1466.
- Moelong. Lexy J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Aufa Muis, Luluk Sofiatil Jannah, Yosi Yulianingsih. (2023). Dinamika Toleransi Antar Umat Beragama dalam Konteks Pendidikan Agama Islam di Masyarakat. *Indonesian Journal of Education and Development Research*. DOI: 10.24252/jdt.v24i2.41117.
- Mujahidin, E., Hafidhuddin, D., & Kusumah, F. S. F. (2023). Persepsi mahasiswa perguruan tinggi Islam mengenai toleransi antaragama. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(4), 6098.
- Munawaroh, F., & Hidayatullah, A. (2023). Studi Literatur tentang Strategi Pendidikan Agama Islam dalam Mempromosikan Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(6), 599.
- Ningsih, W., Darmawan, A., & Abdul Rais, A. (2023). Pendidikan Agama Islam dan Toleransi antar Umat Beragama. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 6(1), 10255.
- Novitasari, Nisha. Dinie Anggraeni Dewi, Yayang Furi Purnamasari. (2021). Peran Pendidikan untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi antar Umat Beragama. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7884–7889. DOI: 10.31004/jptam.v5i3.2262.
- Putra, Nusa dan Santi Lisnawati. (2012). *Penelitian Kualitatif Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rohman, Zainur; Muttaqin, Ahmad Izza; Nasrodin, Nasrodin. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama. *Tarbiyatuna Kajian Pendidikan Islam*, 7(2), 240–252. DOI: 10.69552/tarbiyatuna.v7i2.1946.

- Sigalingging, S. I. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Khidmat*, 3(1), 1503.
- Suhadi Inayah Sigalingging. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Khidmat*, 3(1), 210–214. DOI: 10.24252/jdt.v24i2.41117 .
- Sukamto. (2024). “Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Identitas Religius Pada Siswa Milenial” dalam *Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam* Vol 1. Nomor 1 (halaman 103-116). SDIT Khoiru Ummah.
- Tanio, A. (2023). Moderasi Agama dan Peran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Antar Agama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 1099.